

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengolahan data mengenai *Causality Orientations* terhadap 54 orang guru SMA “X” di Bandar Lampung, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebesar 75,9% guru SMA “X” Bandar Lampung tergolong guru tipe profil 1 yaitu memiliki derajat *autonomy orientation* tinggi, derajat *control orientation* rendah, dan derajat *impersonal orientation* rendah, yang artinya mereka cenderung mempertahankan profesinya berdasarkan keinginan pribadi dimana mereka mendapatkan kepuasan dari aktivitasnya sebagai guru.
2. Sebesar 16,7% guru SMA “X” Bandar Lampung tergolong guru tipe profil 7 yaitu memiliki derajat *autonomy orientation* rendah, derajat *control orientation* tinggi, dan derajat *impersonal orientation* rendah. Hal ini berarti bahwa mereka cenderung mempertahankan profesinya karena adanya ketergantungan pada *rewards*, tengat waktu, struktur, keterlibatan ego, dan lebih dipengaruhi atas tuntutan orang lain daripada yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri (*significant person*).
3. Sebesar 7,4% guru SMA “X” Bandar Lampung tergolong guru tipe profil 2 yaitu memiliki derajat *autonomy orientation* tinggi, derajat *control orientation*

tinggi, dan derajat *impersonal orientation* rendah. Hal ini berarti bahwa mereka cenderung mempertahankan profesinya berdasarkan keinginan pribadi dimana ia mendapatkan kepuasan dari aktivitasnya sebagai guru, namun juga dipengaruhi oleh aspek-aspek di luar diri dalam memotivasi dirinya seperti adanya ketergantungan pada *rewards*, tengat waktu, struktur, keterlibatan ego, dan lebih dipengaruhi atas tuntutan orang lain daripada yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri (*significant person*).

4. 75,9% guru tipe profil 1 memiliki kecenderungan umum untuk berperilaku berdasarkan motivasi intrinsik. Hal ini dipengaruhi oleh *needs*-nya dimana guru-guru tersebut memiliki *needs autonomy*, *competence*, dan *relatedness* yang kuat dan cenderung kuat serta menghayati bahwa *needs* tersebut terpenuhi dan cenderung terpenuhi. Terpenuhinya ketiga *needs* maka akan mempertahankan bahkan meningkatkan motivasi intrinsik yang berarti juga mendukung perilaku yang *autonomous*. Hal ini juga diperkuat oleh penghayatan para guru terhadap konteks sosial atau lingkungan yaitu mereka menghayati lingkungan yang *informing* dimana lingkungan *informing* juga mendukung perilaku yang *autonomous*.
5. 16,7% guru tipe profil 7 memiliki kecenderungan umum untuk berperilaku berdasarkan motivasi ekstrinsik. Hal ini dipengaruhi oleh *needs*-nya dimana guru-guru tersebut memiliki *needs autonomy*, *competence*, dan *relatedness* yang kuat, cenderung kuat, cenderung lemah, dan lemah. Mereka menghayati bahwa

needs for relatedness-nya terpenuhi dan cenderung terpenuhi sedangkan *needs for autonomy* dan *needs for competence* tidak terpenuhi dan cenderung tidak terpenuhi. Dengan adanya *needs* yang tidak terpenuhi atau kurang terpuaskan akan menyebabkan penurunan motivasi intrinsik, sehingga dalam kecenderungan berperilaku lebih didasari oleh motivasi eksternal dan perilakunya kurang terarah pada perilaku yang *autonomous*. Konteks sosial yang dihayati mereka adalah konteks sosial atau lingkungan yang tergolong *controlling*, dimana lingkungan *controlling* dapat menurunkan motivasi intrinsik sehingga perilakunya cenderung didasari oleh motivasi ekstrinsik dan kurang mengarah pada perilaku yang *autonomous*.

6. 7,4% guru tipe profil 2 memiliki kecenderungan umum untuk berperilaku berdasarkan motivasi ekstrinsik yang sudah terintegrasi. Guru tersebut menghayati dirinya memiliki *needs autonomy*, *competence*, dan *relatedness* yang kuat, cenderung kuat, cenderung lemah, dan lemah serta menghayati bahwa *needs* tersebut ada yang terpenuhi, cenderung terpenuhi, cenderung tidak terpenuhi, dan tidak terpenuhi. Ini mencerminkan bahwa motivasi ekstrinsik juga berkembang. Konteks sosial juga ikut berperan yaitu guru tersebut menghayati lingkungan *informing* (yang mendukung motivasi intrinsik) dan lingkungan *controlling* (yang mendukung motivasi ekstrinsik) sama-sama kuat sehingga derajat *autonomy orientation* dan derajat *control orientation*-nya juga sama-sama tinggi.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu :

5.2.1 Saran Untuk Penelitian Lanjutan

1. Dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Causality Orientations* pada guru-guru di sekolah lain seperti guru-guru SD, SMP, dan SMA, atau bahkan pada dosen-dosen di Perguruan Tinggi agar dapat diperoleh gambaran mengenai *Causality Orientations* yang lebih komprehensif.
2. Dalam penelitian ini hanya diperoleh dua aspek yang menonjol yaitu *Autonomy Orientation* dan *Control Orientation* sehingga variasi profil hanya kombinasi dari keduanya dan kurang terlihat pengaruh derajat *Impersonal Orientation* yang tinggi terhadap diri individu, oleh karena itu disarankan penelitian lebih lanjut mengenai aspek *Impersonal Orientation* dengan sampel yang lebih bervariasi.

5.2.2 Saran Gunalaksana

1. Disarankan agar guru-guru SMA “X” di Bandar Lampung dapat memanfaatkan informasi ini untuk mempertahankan dan mengembangkan lagi situasi dan

kondisi sekolah yang menunjang *autonomy orientation* sehingga dapat meningkatkan kualitas para pengajar dan kualitas anak didik.

2. Disarankan kepada para guru-guru SMA “X” Bandar Lampung yang memiliki derajat *Autonomy Orientation* yang tinggi agar mempertahankan kondisi tersebut, sedangkan kepada guru-guru yang memiliki derajat *Autonomy Orientation* rendah disarankan agar mereka meningkatkan derajat *Autonomy-nya* tersebut dengan mengetahui *needs* dan cara memenuhi *need-nya* serta menyadari tuntutan dari konteks sosial.